

TARAHUM<sup>id</sup>

# Dzulhijjah untuk yang Lelah



Kyai Budi Ashari

# Dzulhijjah untuk yang Lelah

*Kyai Budi Ashari*



Hari ini adalah awal bulan mulia Dzulhijjah.  
Mengawali sepuluh hari paling mulia di dunia,  
Shalat Shubuh pagi ini super mengesankan.  
Shubuh di dalam Masjid Nabawi, suara merdu  
sang Imam, alunan penuh kedalaman,  
setiap getar suaranya mewakili getar hati  
dan ini di awal bulan haji.



Tapi tentu bukan hanya itu,  
pilihan ayat **Prof DR. Muhammad Barhaji**  
(beliau juga dosen ilmu Qiraat Al Quran  
di Universitas Thayyibah)  
dengan suara beratnya yang sangat empuk  
dengan rasa suasana dialog ketuhanan,  
sungguh sangat istimewa.

Entah apa yang ingin beliau antarkan  
ke hati kita para makmum.  
Tapi inilah yang sampai di hati saya.

Izinkan saya berbagi ...

Tapi izinkan juga saya memulainya dari ayat-ayat yang dibaca di rakaat kedua. Karena getar hati makin berguncang hebat manakala sampai di ayat 157 dan akhir ayat yang dibaca 158 dari Surat Al A'raf. Ayat 157 :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰ عَنْ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ  
لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ  
الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ  
الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Sesungguhnya saya sudah sangat sering melewati ayat ini bahkan menjelaskannya di berbagai pertemuan. Tapi pagi ini memang beda. Entah apa sebabnya. Tapi setidaknya karena **dua hal** :

- Suasana ayat ini telah terbangun sejak rakaat pertama yang berkisah sepenuhnya tentang perjuangan melelahkan Nabi Musa
- Manusia mulia yang disampaikan ayat ini, kini sedang terbaring rehat tak jauh dari tempat kita berdiri shalat Lima tugas besar Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam ditumpuk di ayat ini.

Tugas yang tidak saja berhubungan dengan umatnya sendiri. Tetapi juga melintasi zaman-zaman para Nabi sebelumnya; yaitu pada tugas yang terakhir.

Dan jika merenungi diri kita, pasti kita merasa sangat kerdil dengan semua capaian hidup kita. Dan betapa besar dan beratnya tugas beliau. Satu tugas saja, bisa menghabiskan seluruh tenaga, waktu, perhatian, ilmu dan bahkan harta kita. Sementara ayat ini terasa menumpukkan beban di pundak beliau sendirian, ya sendirian. Pasti beliau lelah sekali.

Dan kini beliau terbaring beristirahat dengan nyaman di kamar beliau, ada di hadapan kami yang sedang menikmati fajar ini. Saat ini umatnya yang shalat di sekitar kamar beliau saja, memenuhi masjid luas ini berikut pelatarannya.



Mereka datang dari seluruh penjuru bumi. Di mana di zaman beliau hanya masjid kecil berhamparkan kerikil dengan jumlah sahabat yang belum banyak.



Entah apa yang kini kau rasakan di alam barzakh sana saat namamu disebut dengan semua tugas berat yang kini pundak milyaran muslimin di bumi tak kuat menanggungnya, sementara dulu kau panggul semuanya sendirian.

Terbayarkan kah lelahmu kini, Ya Rasulallah...? Beristirahatlah engkau sekarang, atau lelah itu belum lagi lepas darimu melihat umatmu yang sedang terpuruk tercabik terluka.

Kedalaman rasa ini terbangun sangat kuat dengan latar kisah Musa yang dibaca imam saat rakaat pertama dan awal rakaat kedua.

Imam memulai rakaat pertama dari ayat 142 dan berakhir pada ayat 154, kemudian melanjutkannya pada rakaat kedua sampai ayat 158. *(ambillah mushaf dan ikuti alur tadabburnya)*.

Sepanjang ayat 142-158, hanya dua ayat terakhir yang bertutur tentang Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sementara sisanya tentang Nabi Musa alaihis salam.

Pantas, Rasulullah sangat berterimakasih kepada Nabi Musa, karena Musa banyak mengajarkan kehidupan dan perjuangan. "Semoga Allah merahmati saudaraku Musa," kata Rasulullah suatu hari.



# Musa عليه السلام dengan Beban

yang *Melelahkan*  
dan *Melelehkan*

Saat rakaat pertama, terasa sangat kuat di hati saya suasana kontras seorang Nabi Musa. Ketika Musa disebut tentu saja langsung hadir dalam diri saya potret manusia perkasa, pemberani, kuat, kokoh dan penghancur tiran zhalim lagi kafir.

Wajar, ia adalah satu-satunya manusia yang disebut Al Quran sudah punya musuh sejak masih bayi (baca lagi tulisan saya: Bayi Bervisi). Tapi di ayat-ayat pagi ini, saat Musa mulai mengalirkan munajatnya kepada Allah, tak nampak semua keperkasaan di atas.

Ia adalah seorang hamba yang telah lelah dan pasrah, hanya bisa mengiba pada harapan yang tersisa.

Saat istighfar mengawali semuanya, menyadari kelemahan diri dan kegagalan dalam tugas,

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

*"Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang".*

Saat itulah pengakuan akan kesalahan, kelemahan dan dosa dimulai. Tapi Musa sadar, ia harus menunjukkan kepada Allah bahwa sehancur-hancurnya umat, masih ada orang-orang pilihan yang baik.

Maka ia pun memilih 70 orang pilihan dari kaumnya untuk kesemuanya membantu memohonkan ampunan dari Allah.

Berharap hasilnya baik. Tapi yang didapat Musa setelah melakukan semuanya. Bukan suasana kabar gembira yang didapat, justru gempa dirasakan mengguncang. Alam seakan mengabarkan tentang kemurkaan Allah yang Maha Perkasa tak lagi bisa memaafkan dan sudah bersiap menurunkan adzab Nya.

Karenanya, tak terlihat sama sekali sosok Musa Nabi dengan kekuatan dan keperkasaannya. Semakin meleleh tak tersisa jiwa Musa di hadapan semua peristiwa yang bertubi terjadi. Maka inilah munajat Musa setelah itu,

قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِّن قَبْلُ وَإِيَّيَ

*"Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini."*





Musa hanya bisa memelas dengan kata yang tersisa, semoga masih ada kesempatan.

Kemudian Musa mencoba mencari alasan semoga bisa meredakan kemurkaan Allah,

أَتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السَّفَهَاءُ مِنَّا

*"Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?"*

Semua dosa terbesar itu terjadi karena ulah sebagian orang-orang bodoh. Adapun yang kini dibawa Musa adalah orang-orang pilihan.

Sangat hancur rasa hati Musa dengan memelas ke sekian kalinya, seakan ia berkata,

*"Yang aku bawa menghadap Mu adalah orang-orang pilihan semuanya. Apakah Kau juga akan hancurkan orang-orang baik ini, karena ulah orang-orang bodoh dari umat ini?"*



Sungguh telah habis meleleh semua hati Musa dan tak tersisa kecuali hanya meminta ampun dan maaf,

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِ نَا  
فَاغْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغُفَرِينَ

*"Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki.*

*Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya".*

Musa masih mengungkapkan permintaan tersisa, jika masih ada kesempatan,

وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

*"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat."*

Dan Musa pun harus mengumumkan bersama orang-orang pilihan di umatnya dalam munajat mereka,

إِنَّا هُذْنَا إِلَيْكَ

*"Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau."*

Semua keadaan yang menekuk tengkuk dan lutut itu, tentu bukan tanpa sebab. Sungguh panjang perjuangan Musa melakukan pembelaan kepada kaumnya dan berharap mereka mau menerima hidayah.

Semua bermula dari ayat 142. Musa dipanggil Allah untuk menemui Nya guna menerima wahyu selama 40 malam.

Cinta dan tanggung jawab Musa kepada umatnya, membuatnya menitipkan mereka dengan pesan detail kepada saudara sekaligus kawan seperjuangannya; Nabi Harun alaihis salam.

Dan Musa pun pergi meninggalkan kaumnya untuk tugas agung. Menerima wahyu apalagi 40 malam, bukan pekerjaan yang ringan. Al Quran hanya memotret satu peristiwa saja, yaitu di ayat 143; *Musa sampai harus pingsan*.



Setelah selesai tugasnya, Musa pulang kembali ke kaumnya. Tentu dengan sebuah tugas sekaligus kabar gembira baru, karena ia baru saja mendapatkan Alwah (papan yang dipakai untuk menulis) wahyu.

Berharap segera bertemu Harun dan kaumnya. Tapi apa yang terjadi setelah ia sampai di kaumnya. Kaum yang ditinggalkannya dan dititipkan kepada Harun telah tenggelam dalam dosa terbesar; kemusyrikan menyembah berhala. Hanya 40 hari, ya hanya 40 hari saja semua porak poranda. Pemandangan yang menghancurkan hati Musa.

Pasti bercampur aduk perasaan Musa antara sedih, hancur, marah dan kecewa. Maka eskpresi Musa adalah melampiaskan kemarahan dan kekecewaannya kepada Harun yang ia titipi umatnya. Kemarahan dalam kalimat dan tindakan.

Musa membentak Harun: *(Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?).*



Musa menganggap Harun gagal total sebagai penerima amanah dan bahkan dalam ancaman hukuman Allah yang menghancurkan semua.

Kemarahan memuncak Musa membuatnya lupa bawa papan-papan yang ada di tangannya bertuliskan wahyu; dan ia pun membantingnya.

Kemudian mendekati Harun dan menarik rambut dan jenggotnya. Pemandangan menyayat hati.

Harun berusaha menenangkan Musa dengan berbagai sentuhan kalimat :

*"Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim".*

Musa tetaplah manusia mulia, yang segera kembali ketika diingatkan dengan kebaikan. Musa segera kembali dalam kesadaran kebbaikannya dan berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

*"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."*

Dan Musa pun memungut *Alwah* yang dibantingnya, kemudian memikirkan tindakan berikutnya berupa memilih 70 orang pilihan dari kaumnya untuk memelas ampunan dan kasih Allah.

Dan kemudian proses kepergian Musa memimpin 70 orang pilihan, dengan kalimat-kalimat munajat kepasrahan, pertaubatan dan memelas agar hukuman Allah tidak turun.





Dan Allah pun memberikan jawaban. Jawaban yang melegakan bagi orang-orang baik, tapi menakutkan bagi para pelaku dosa.

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ  
فَسَأَكْتُبُهَا الَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ نَا تَنَا يُؤْمِنُونَ

*"Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayatayat Kami".*

Tapi, pernahkah terlintas di benak kita bagaimana perasaan Musa. Orang yang sangat mencintai kaumnya dengan tulus agar mereka mendapatkan hidayah, mengerahkan semua, telah berkorban dan berlelah sekian lama.

Sementara yang akan terjadi adalah hukuman Allah ada di depan mata. Al Quran tidak mengungkap, tapi siapa yang mencintai dan berkorban dengan tulus bisa merasakannya.



Setelah kita larut dalam kisah Musa alaihis salam, yang melibatkan segala emosi kita, tiba-tiba ayat seketika berpindah tema dan mengejutkan kita tentang Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Beliau dengan semua tugas besar nan berat seperti yang dibahas di atas.

Dan imam kita menutup rakaat kedua dengan ayat 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَاٰمِنُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ النَّبِ الْأَمَّنَ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ

*"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".*

Ayat memukul keras kepala kesadaran kita untuk beriman kepada Nabi Muhammad.

Dari rangkaian pembahasan ayat-ayat ini, memberikan dimensi rasa baru tentang kata iman; yaitu siapapun yang mengaku beriman harus siap memikul beban berat dan harus siap lelah, dan pasti lelah.

Dan doa-doa Musa alaihis salam akan keluar sebagai wirid hati mereka yang lelah dalam perjuangan.

Akhirnya, Zhuhur itu saya tembus 41 derajat terik dan jubelan umat Rasul untuk menemui Rasulullah dan mengucapkan:

السلام عليك يا رسول الله

السلام عليك يا رسول الله

Juga salam untuk dua manusia mulia yang paling lelah di umat ini setelah Rasulullah: Abu Bakar dan Umar radhiallahu anhuma.

Kyai Budi Ashari, Lc



*Ilmui diri dibulan Dzulhijjah ini*



KursiHikmah

|    |    |    |    |    |
|----|----|----|----|----|
|    |    | 28 | 29 | 30 |
| 1  | 2  | 3  | 4  | 5  |
| 6  | 7  | 8  | 9  | 10 |
| 11 | 12 | 13 | 14 | 15 |

# Kalender Ketaatan

di Bulan Dzulhijjah

Panduan di 10 hari teragung, Hari Raya dan Kurban

Ustadz Iwan Setiawan, Lc

[Klik disini untuk menyimak](#)





# 10 Hari Teragung اليوم الأعظم

Ada waktu yang lebih baik dari semua waktu...

Sepuluh hari yang diliputi cahaya rahmat,  
di mana setiap amal kecil pun bisa bernilai abadi.



[Klik disini untuk beramal](#) ⋮



The logo for TARAHUM is centered in the upper half of the image. It features the word "TARAHUM" in a bold, black, sans-serif font. A stylized orange and green graphic element, resembling a flame or a leaf, is positioned between the 'A' and 'H'. A small registered trademark symbol (®) is located at the top right of the 'M'.

**TARAHUM®**

TARAHUM® x  siyar

# Haji & Pajak



Kyai Budi Ashari



# Haji & Pajak

Kyai Budi Aslari

Pajak hadir di setiap kebutuhan kita hari ini. Ia selalu tampil memotong sebagian yang kita punya atau membuat orang merogoh kantungnya lebih dalam. Satu-satunya dalil yang paling kuat bagi para pro pajak adalah ia digunakan untuk membangun negeri.

Bahwa kemudian para pembayar pajak, kalau tidak mau kita sebut hampir semua pembayar pajak memberikan dengan wajah muram dan hati mengutuk, itu urusan lain.

Setidaknya kita sepakat bahwa pembayaran pajak adalah bentuk partisipasi anak negeri untuk negara yang sedang membutuhkan.

Jika mengacu pada logika normal, yang membutuhkan tentu dengan rendah hati dan kata memelas memohon kepada pemilik harta. Tapi hari ini terpaksa logika normal itu harus disingkirkan dulu.



Haji yang merupakan ibadah besar muslimin tidak lepas dari berbagai macam jenis pajak. Dahulu hanya negeri kita yang memungut pajak di setiap pergeseran kaki calon jamaah haji.

Tapi kini, Kerajaan Saudi pun memungut pajak. Jamaah haji yang sudah sangat rindu ingin menyempurnakan keislamannya tidak peduli bahwa ia dihipit oleh dua pajak. Mereka siap membayar, demi rindu.

Tapi tidak dengan seorang *'alim* dan *hakim Madzhab Syafi'i* abad 4 H: *Al Qadhi Abu Ali bin Abi Hurairah Asy Syafi'i* rahimahullah ta'ala.

Kisah lengkapnya sebagai berikut.



Ibnu Al Jauzi dalam kitabnya Al Muntazham fi Tarikh Al Muluk wa Al Umam mengisahkan berbagai peristiwa pada tahun 327 H.



Perlu diketahui bahwa wilayah timur muslimin diancam oleh keberadaan kekuasaan Qaramithah yang memulai pergerakan politiknya dari Bahrain.

Qaramithah adalah sebuah sekte syiah yang tangannya berlumuran darah para jamaah haji dan berbagai kejahatan lainnya. Di suasana seperti itu, terjadi peristiwa yang berhubungan dengan haji.



Berikut penuturan Imam Ibnu Al Jauzi :

*Haji tidak bisa dilaksanakan dari tahun 317 H, tidak ada seorang pun yang berangkat haji dari Irak.*

*Ketika tahun 327 H, Abu Ali Umar bin Yahya Al Alawi menyurati Qaramithah dan orang-orang Qaramithah mencintainya karena keberanian dan kedermawanannya.*

*Dia meminta agar Qaramithah mengizinkan para jamaah haji untuk pergi haji dan dia siap memberikan untuk setiap satu unta 5 Dinar dan dari setiap barang bawaan unta 7 Dinar.*

*Maka mereka (Qaramithah) pun mengizinkan masyarakat untuk berangkat haji.*

*Dan ini adalah tahun pertama jamaah haji dipungut pajak.*



Sejarah mencatat bahwa yang menyebabkan tahun 317 H tidak diadakan haji adalah karena Qaramithah ini melakukan pembunuhan terhadap banyak jamaah haji, mencabut pintu Ka'bah, melepas kiswahnya, mencuri berbagai perhiasan dan membawa kabur Hajar Aswad.

Kemudian mereka mengubur jasad para jamaah haji dan mereka lemparkan ke dalam Sumur Zamzam, setelahnya mereka pun mengambil semua harta jamaah haji tersebut.

Selepas kejahatan mereka kepada muslimin, para ulama Islam mengeluarkan fatwa agar muslimin menghindari untuk pergi haji, demi keselamatan jiwa.

Tapi pada tahun 327 H, Qaramithah mengizinkan muslimin berhaji, tetapi dengan cara membayar pajak seperti penjelasan di atas.



Kisah yang disampaikan Imam Ibnul Jauzi tentang peristiwa tahun 327 H belum selesai.

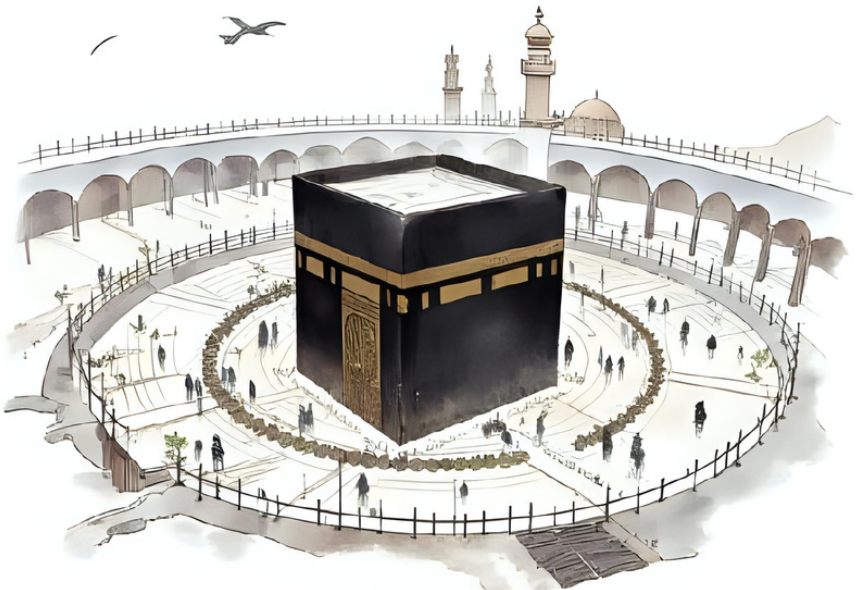
Masih ada kisah hakim Madzhab Syafi'i menyikapi pungutan pajak Qaramithah:

*Tahun itu juga Al Qadhi Abu Ali bin Abi Hurairah Asy Syafi'i berangkat haji. Ketika dia diminta bayar pajak, maka ia segera memutar balik kendaraannya dan pulang, dia berkata: Saya tidak pulang karena pelit dengan Dirham-Dirham, tapi kewajiban haji telah gugur karena keberadaan pajak ini.*

Ehmm.....

*#sambil memandangi Masjidil Haram dari ketinggian*

**Kyai Budi Ashari**



*Haji dan Umroh penuh berkah dan hikmah,  
bersama Perusahaan Wakaf Travel Umroh*

السيار  
**siyar**  
rihlah sejarah



**Klik disini, untuk  
bertanya Rihlah kita**

TARAHUM® x  siyar

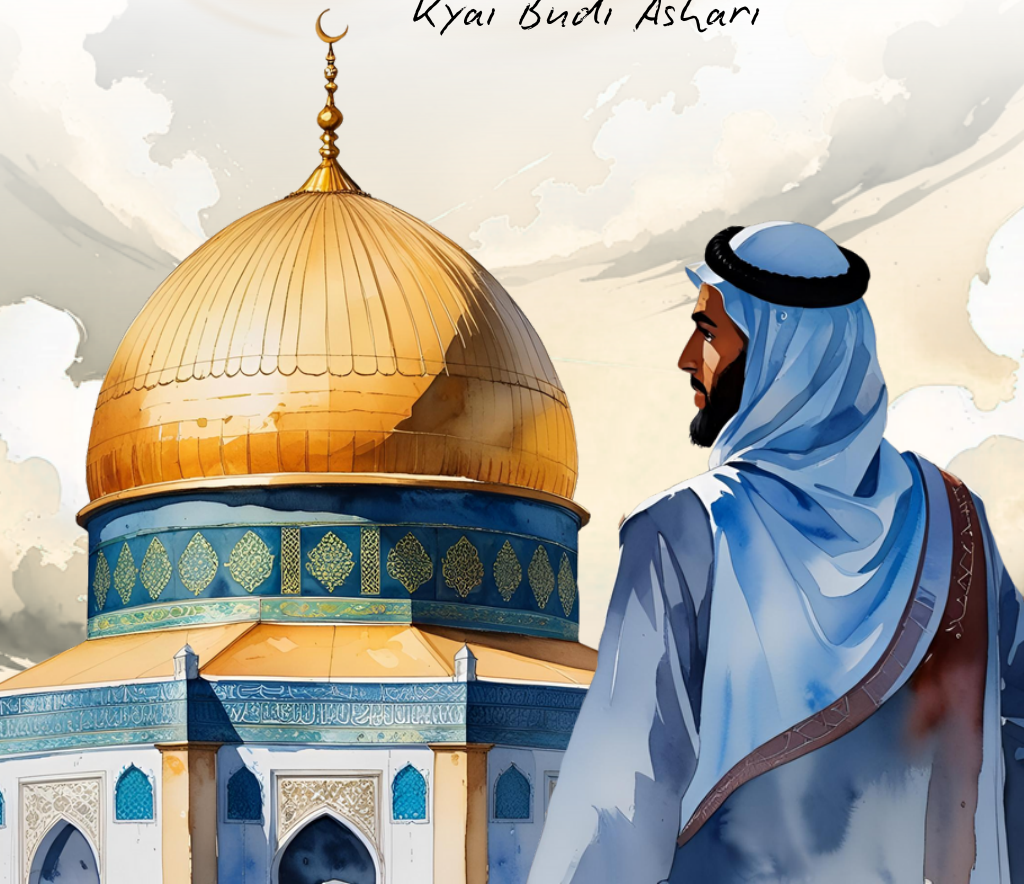




TARAHUM® x  siyar

# Haji & Al-Quds

Kyai Budli Ashari



Haji &   
Al-Quds

*Kyai Budi Aslari*

**Thufanul Aqsha** sudah melewati dua kali musim haji; 1445 H dan 1446 H.

Pesan jubir Hamas Abu Ubaidah di musim haji 1445 H, sangat khusus, karena ditujukan bagi muslimin yang datang dari seluruh penjuru bumi untuk melaksanakan ibadah haji.

Berikut di antara pesannya:

*"Di saat para jamaah haji melaksanakan kewajiban haji, **kami sedang melaksanakan kewajiban jihad melawan musuh Allah; penjajah Israel**, sebagai perwakilan dari seluruh umat Islam yang besar ini. Thufan Al Aqsha terjadi demi tanah suci ketiga."*



Setahun berikutnya, yaitu pada haji 1446 H ini, perang masih terus berlangsung.

Di tengah mata dunia kemanusiaan yang buta dan telinga nurani yang tuli.

Belum pernah Arab memiliki sejarah sehinia ini. Karena sekalipun mereka tidak bisa digerakkan dengan keislaman, mereka bergerak atas nama kesukuan dan kearaban.

Tapi tidak satu pun hari ini yang bisa menggerakkan mereka.

Perang terus berlangsung, Gaza porak poranda; diperkirakan hanya tinggal 20 persen saja bangunan yang utuh. Korban jiwa terus berjatuhan.

Kelaparan mulai menghantui kemanusiaan. Tapi masyarakat Gaza tidak pernah menyerah, apalagi para mujahidnya.



Di atas genangan darah dan air mata serta patahan tulang dan besi-besi bangunan, musim haji 1446 H ini dilaksanakan.

Dua tempat suci; Mekah dan Madinah terus berbenah indah demi kenyamanan para tamu Allah.

Haji ini masih terasa teriknya, tetapi tentu tak sebanding dengan panggangan api bom zionis yang sudah berkali lipat bom yang pernah dijatuhkan di Hiroshima.

Hanya mereka yang darahnya telah bercampur dengan debu jihad Gaza, yang masih mengabadikan pembahasan jihad Gaza hari ini.

Di saat sudah mulai banyak yang lupa dan tertumpuk oleh banyak peristiwa lainnya.





Haji dan jihad Palestina sesungguhnya bukan pembahasan zaman ini saja.

Tentu kita masih ingat perjuangan panjang seorang panglima sekaligus legenda mujahid Shalahuddin Al Ayyubi yang berhasil membebaskan Al Quds dari cengkeraman pasukan salib.

Tapi mungkin tak banyak di antara kita yang tahu bagaimana Shalahuddin yang sedang sibuk berjihad untuk membebaskan Al Quds menyikapi ibadah haji.

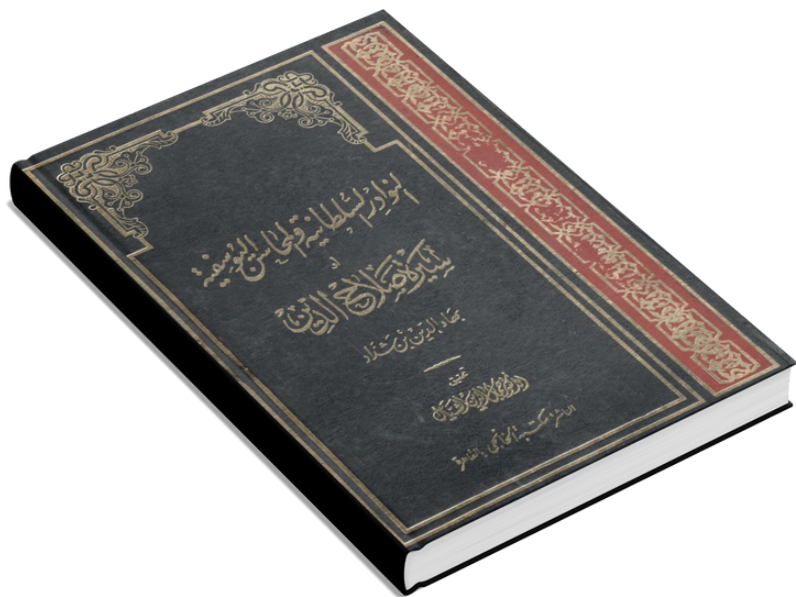
Penting sekali kita mengetahuinya agar kita mulai belajar membenahi cara kita beragama.



Abu Al Mahasin Ibnu Syaddad (w: 632 H) yang akan menyampaikan langsung tentang kisah Shalahuddin dalam bukunya *An Nawadir As Sulthaniyyah wa Al Mahasin Al Yusufiyyah*.

Ibnu Syaddad ini adalah ahli ilmu yang bukan saja hidup sezaman dengan Shalahuddin, tapi juga diangkat sebagai hakim militer oleh Shalahuddin, karenanya ia menyaksikan langsung pengepungan pasukan muslim terhadap wilayah-wilayah Palestina seperti Kota Akka.

Di dalam buku ini, ia bertutur tentang dua hal: kepribadian Shalahuddin dan berbagai penaklukan Shalahuddin.



Pembahasannya tentang penaklukan Shalahuddin dimulai dari ikut bergabungnya Shalahuddin bersama pasukan yang dikomandoi oleh pamannya; Asaduddin Sherko tahun 558 H yang bergerak ke Mesir atas perintah Nuruddin Zenki, sampai wafatnya Shalahuddin tahun 589 H dan perpindahan kekuasaan yang meliputi Syam dan Mesir kepada anak-anaknya.

Menurut Ibnu Syaddad, Shalahuddin adalah sosok yang sangat tekun beribadah dan jauh dari ambisi duniawi. Tapi saat Ibnu Syaddad membicarakan tentang ibadah hajinya, berikut penjelasannya:

*"Adapun haji, dia selalu bertekad dan berniat untuk melaksanakannya. Khususnya pada tahun dia wafat; di mana dia bertekad kuat, memerintahkan agar bersiap, kami pun telah mengurus perbekalan makanan dan tidak tersisa kecuali keberangkatan.*

*Tapi kembali batal karena sempitnya waktu dan tidak punya perbekalan yang layak untuk orang sepertinya. Maka ditunda sampai tahun depan dan ternyata Allah menyampaikan ajalnya. Peristiwa ini diketahui oleh banyak orang."*



Jadi ternyata, kalau para mujahid dan muslimin Gaza hari ini terhalang untuk bisa melaksanakan ibadah haji, pembebas Al Quds Shalahuddin Al Ayyubi ternyata belum pernah melaksanakan ibadah haji sama sekali.

Orang sangat taat ibadah sepertinya tentu sangat ingin untuk bisa menjalankannya.

Jika dihitung dari pertama kali ia masuk ke Mesir sampai Al Quds bebas, maka itu menghabiskan waktu Shalahuddin selama 25 tahun.

Sepanjang itu, kerinduan membuncah untuk menikmati doa dan munajat di Haramain, Arafah, Muzdalifah dan Mina tertutup oleh kegundahan akan tanah suci ketiga sekaligus kiblat pertama muslimin yang meresahkan seluruh malam dan siang.

Tapi ia tahu persis bahwa Allah menitipkan kepadanya kemampuan yang tak banyak dimiliki oleh hamba Allah yang lain yaitu kemampuan berjihad. Dan sebagaimana haji adalah kewajiban, maka jihad juga merupakan kewajiban; bahkan jihad disebut Nabi sebagai puncak ajaran Islam.



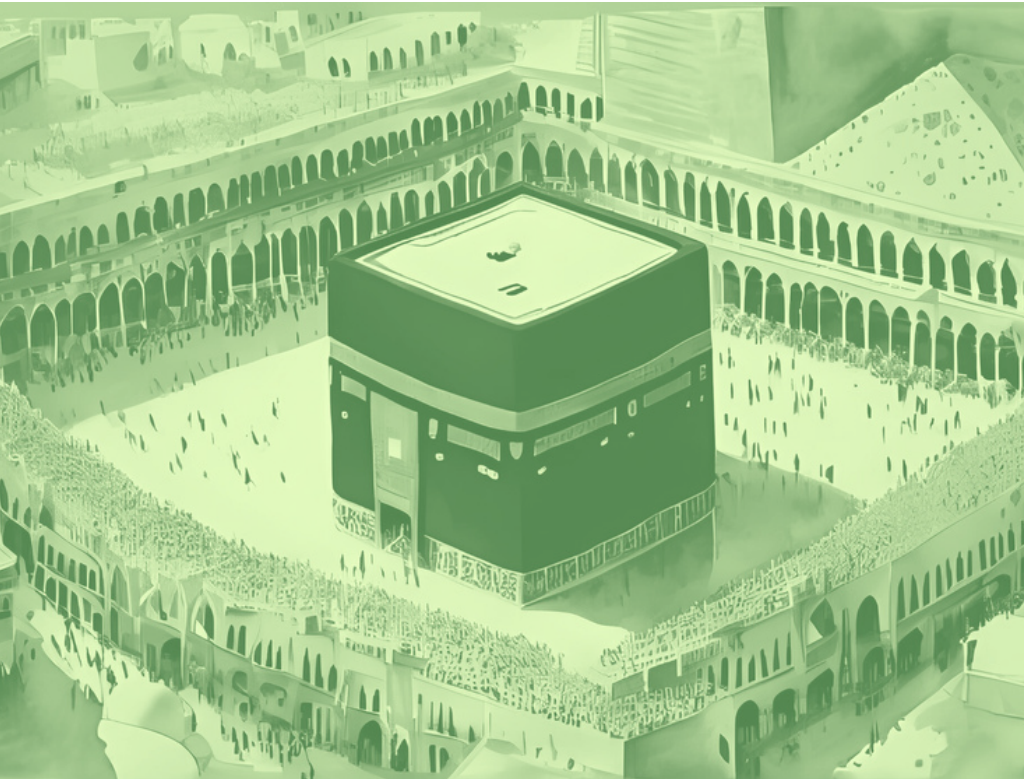
*Jadi...*

Bagi mereka yang menjadikan haji hanya kesenangan pribadi dan kepuasan diri belaka.

Bagi mereka yang menjadikan ibadah haji hanya ajang mengumpulkan pundi-pundi.

Bagi mereka yang menjadikan ibadah haji sebagai kesibukan yang melalaikan umatnya.

Sudah semestinya, Shalahuddin Al Ayyubi membuka mata hati kita bahwa begitulah cara beragama yang benar.





Shalahuddin dan Abu Ubaidah, pasti sangat ingin membaca talbiyah bersama jamaah haji lain. Tapi mereka sibuk meneriakkan takbir di antara desingan senjata.

Karena ada kewajiban keumatan yang lebih besar yang harus segera ditunaikan; **JIHAD FI SABILILLAH.**

*#masih memandangi Ka'bah dari ketinggian dengan segudang tanya*



*Haji dan Umroh penuh berkah dan hikmah,  
bersama Perusahaan Wakaf Travel Umroh*

السيار  
**siyar**  
rihlah sejarah



**Klik disini, untuk  
bertanya Rihlah kita**

TARAHUM® x  siyar



# Haji & Wabah

Kyai Budi Ashari





# Haji & Wabah

*Kyai Budi Aslari*





*Saat pandemi Covid-19 pada Bulan Februari 2020,  
ada tulisan singkat yang berjudul :*

**(الحج توقف ٤٠ مرة عبر التاريخ، فهل يتم إيقافه هذا العام)**

*(Haji ditiadakan 40 kali sepanjang sejarah, apakah tahun  
ini akan ditiadakan),*

dikumpulkan datanya dan ditulis oleh Ibrahim  
Muhammad.

Dan berikut beberapa tahun di mana haji ditiadakan karena wabah penyakit :

1814 M: Terjadi wabah Tha'un di mana sekitar 8000 orang meninggal di Hijaz.

1246 H/1831 M: Menyebarnya wabah yang diyakini berasal dari India dan menyebabkan meninggalnya 3/4 jamaah haji.

1837 M - 1840 M: Menyebarnya wabah penyakit.

1846 M - 1850 M: Menyebarnya wabah Kolera pada jamaah haji.

1865 M: Kembali menyebarnya wabah Kolera.

1883 M: Wabah Kolera menyebar untuk ketiga kalinya.

1858 M: Menyebarnya wabah dengan hebat, sampai masyarakat Hijaz mengungsi ke Mesir.

1864 M: Setiap hari 1000 jamaah haji meninggal karena wabah penyakit.

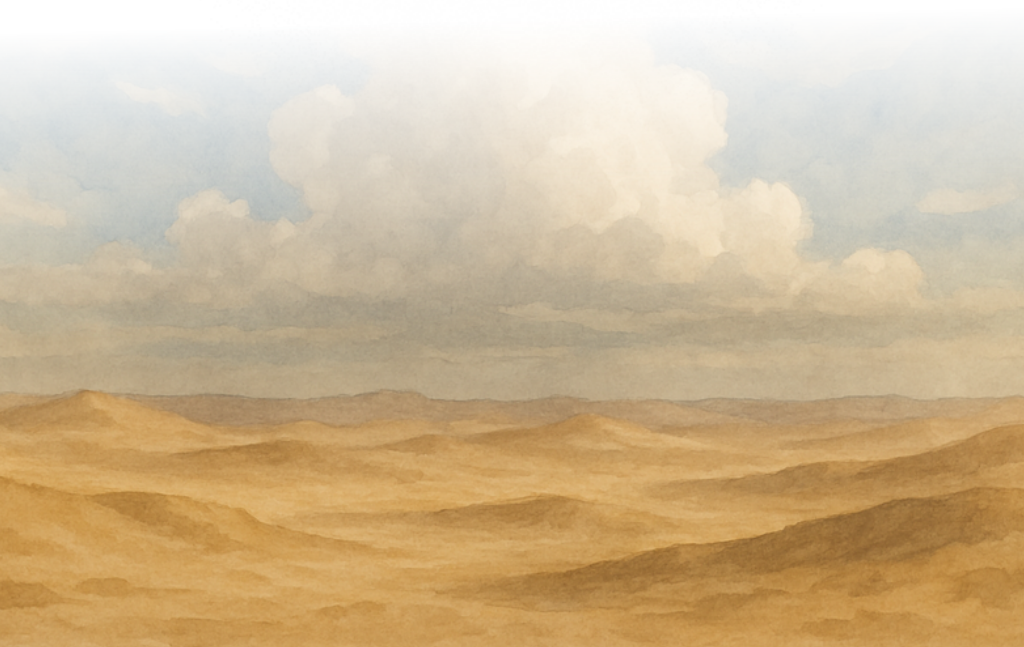


*1871 M : Menyebarnya wabah di Madinah yang menyebabkan Mesir mengirim para dokter dan membuat karantina kesehatan di salah satu daerah antara Mekah dan Madinah.*

*1892 M : Wabah Kolera kembali terjadi, banyak jamaah haji yang meninggal. Sampai kewalahan dalam memakamkannya. Jumlah kematian bertambah saat di Arafah dan puncaknya jumlah yang meninggal saat jamaah berada di Mina.*

*1895 M : Menyebarnya demam Thypus berawal dari Madinah, tapi melemah saat jamaah haji ada di Arafah dan menghilang saat jamaah berada di Mina.*

*1987 M : Menyebarnya radang selaput otak dan menjangkiti 10.000 jamaah haji.*





Dan akhirnya,

Wabah Covid-19 menyebabkan haji tahun 1441 H/2020 M ditiadakan dan haji tahun 1442 H/2021 M dibatasi hanya untuk jamaah domestik, karenanya Indonesia dan negara lain tidak mengirim jamaah haji di dua tahun itu.





Salah satu peristiwa yang dicatat dalam upaya menangani wabah di tengah jamaah haji, adalah yang terjadi pada tahun 1812 M; Kesultanan Turki Utsmani didukung oleh negara-negara Eropa membuat tempat untuk karantina kesehatan juga mendirikan rumah sakit guna menghadapi penyebaran wabah saat musim haji.

Tapi keputusan ini mendapatkan penentangan dari berbagai kabilah yang merasa pekerjaannya menjadi terganggu. Pekerjaan mereka adalah menyediakan angkutan bagi jamaah haji dan barang-barang dengan menggunakan unta. Kabilah-kabilah itu menyerang tempat karantina dan merusak rumah sakit sampai menyebabkan meninggal dan terlukanya beberapa konsul Eropa yang dianggap sebagai dalang dari keputusan ini.



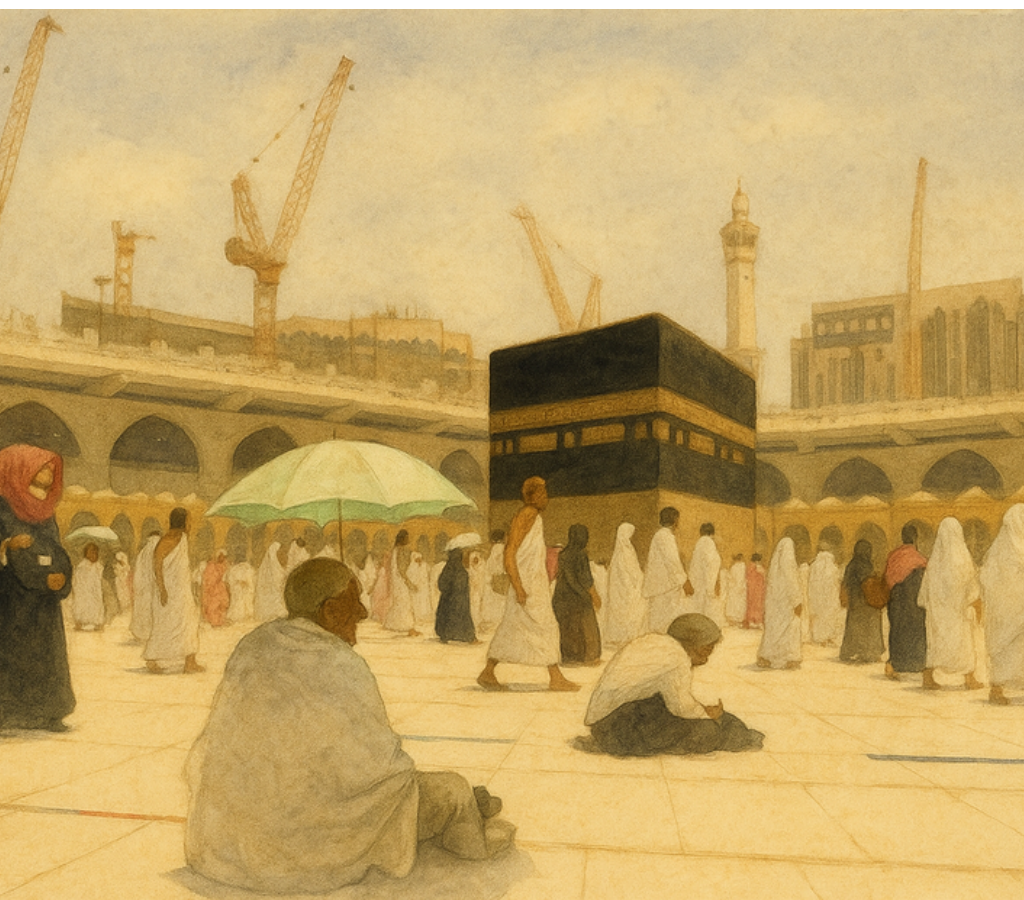
Dinding Ka'bah dan debu kerikil tempat-tempat suci merekam semua peristiwa tersebut. Haji yang merupakan momentum berkumpulnya muslimin dari seluruh bumi dengan ragam kemanusiaan yang ada, sungguh merupakan tantangan besar bagi muslimin.

Sementara ibadah besar ini sesungguhnya menjadi saksi atas tiga hal sekaligus; indahnnya kebersamaan, dahsyatnya persatuan dan kokohnya tekad.



Haji juga merupakan bukti sangat kuat akan antusias muslimin sepanjang zaman sejak dipanggil oleh Nabi Ibrahim *alaihis salam*. Mereka mengalahkan semua kesulitan, memanggul segala keberatan dan menyibak semua rintangan.

Tujuannya hanya satu: memenuhi panggilan untuk haji. Berbagai resiko diterjang tanpa rasa takut. Bahkan wabah menggelombang di seluruh dunia seperti kasus Covid, saat pintu untuk berangkat ke Baitullah dibuka, dipastikan muslimin tidak berpikir dua kali untuk menyerbu pintunya. Bukan tanpa resiko, tapi kekuatan tekad itu mengerdilkan semuanya.



Sungguh umat ini adalah umat yang besar. Jika semua kehebatan dan keadaan muslimin untuk bisa menunaikan ibadah haji tercermin di seluruh kehidupannya, dijamin bahwa umat ini akan tampil lagi memimpin bumi.

Karena, bangsa mana yang mampu berdiri menghadang sebuah umat dengan persatuan yang menjadi ombak besar dalam satu ayunan yang diisi oleh individu yang tidak pernah takut dengan apapun bahkan resiko kematian.

Umat ini masih ada tapi belum hadir.

*Hanya menunggu generasi baru...*

*Haji dan Umroh penuh berkah dan hikmah,  
bersama Perusahaan Travel Wakaf*



**Klik disini, untuk  
bertanya Rihlah kita**





TARAHUM® x  siyar